

CAMPUR KODE DALAM PENGGUNAAN BAHASA MELAYU JAMBI DI PASAR TRADISIONAL ATAS MUARO BUNGO

Eva Yuliyanti¹, Akhyaruddin², Hilman Yusra³, Andiopenta Purba⁴

¹Universitas Jambi, ylianieva7@gmail.com

²Universitas Jambi, akhyaruddin@unja.ac.id

³Universitas Jambi, hilman_yusra@unja.ac.id

⁴Universitas Jambi, penta.andi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk campur kode, fungsi campur kode, serta bahasa etnis mana yang menjadi penyumbang terjadinya fenomena campur kode di pasar tradisional Atas Muaro Bungo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dari penelitian ini adalah percakapan atau dialog antara penjual dan pembeli yang terjadi ketika berinteraksi di pasar. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati, mencatat, dan merekam percakapan yang terjadi di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif yang sesuai dengan teknik analisis data Miles Huberman (1984). Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teori. Hasil dari penelitian ini bahwa benar adanya terjadi peristiwa campur kode yang terjadi di pasar Atas Muaro Bungo. campur kode kata sebanyak 49 kata, campur kode frasa sebanyak 19 frasa, dan campur kode klausa belum di temukan dalam penelitian ini. Bahasa Melayu Jambi dan Minangkabau merupakan bahasa yang paling banyak dijumpai di pasar Tradisional Atas Muaro Bungo.

Kata Kunci: Campur Kode, Bahasa, Pasar

How to Cite: Yuliyanti, E. ., Akhyaruddin, Yusra, H. ., & Purba, A. (2024). CAMPUR KODE DALAM PENGGUNAAN BAHASA MELAYU JAMBI DI PASAR TRADISIONAL ATAS MUARO BUNGO. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 786–792. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.841>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.841>

PENDAHULUAN

Andiopenta (2022) menjelaskan sosiolinguistik secara sederhana yaitu mengkaji tentang bahasa dengan memperhitungkan hubungan antar bahasa

dengan masyarakat. Sociolinguistik berkaitan dengan linguistik dalam segi kebahasaan. Ilmu sociolinguistik ini jelas secara gramatikal dibangun dari dua kata, sosio (sosial/masyarakat) dan linguistik ilmu

tentang bahasa. Dalam kehidupan masyarakat tentunya memiliki keberagaman bahasa daerahnya masing-masing.

Setiap daerah tentunya mempunyai bahasa dan variasi bahasa yang berbeda-beda. Salah satu contoh daerah yang memiliki keanekaragaman dari segi bahasa dan berbahasa adalah daerah Muaro Bungo. Daerah tersebut terdapat pasar tradisional, masyarakat mengenal nama pasar tersebut adalah pasar Atas Muaro Bungo, tetapi nama asli dari pasar tersebut yakni pasar Tanjung Bungur Bungo. Tempat tersebut merupakan tempat yang sering terjadinya campur kode yang mana sering terjadinya variasi bahasa ketika akan melakukan transaksi jual beli antara penjual dan pembeli yang berasal dari berbagai daerah dan masyarakat pendatang maupun masyarakat desa itu sendiri. Pasar Atas Muaro Bungo merupakan pasar tradisional yang ada setiap harinya.

Pasar Atas Muaro Bungo salah satu pasar yang banyak dikenal oleh khalayak, hal ini dikarenakan Pasar Atas Muaro Bungo salah satu pasar tradisional dan setiap harinya terjadi proses transaksi jual beli. Masyarakat atau pembeli tentunya datang dari berbagai daerah seperti Jawa, Padang, Batak, Melayu, Sunda, dan lain sebagainya. Hal tersebut ditandai dengan adanya proses transaksi jual beli ketika berkomunikasi yang terjadi antara penjual maupun pembeli. Di Pasar Atas Muaro Bungo transaksi yang dilakukan oleh

penjual dan pembeli berhubungan dengan campur kode tentunya hal ini akan berdampak dari segi penutur baik dari penjual dan pembelinya dengan adanya keberagaman bahasa tersebut maka akan memungkinkan terjadinya campur kode.

Campur kode merupakan pencampuran penggunaan bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Pada umumnya campur kode sering terjadi di pasar tradisional, dikarenakan budaya bahasa manusia tentunya berbeda-beda. Di pasar Atas Muaro Bungo terdapat berbagai ragam bahasa yang di gunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi antara satu sama lain. Campur kode yang terjadi di pasar tersebut biasanya dilakukan secara sadar dan sengaja oleh penutur dan juga dapat terjadi secara tidak sengaja oleh penutur dikarenakan faktor kebiasaan dan juga lingkungan sekitar. Oleh karena itu, terjadilah gejala campur kode yang berbentuk dari segi kebahasaannya.

Sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008:40) menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Menurut Chaer (dalam Susmita, 2010:114) campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keekonomiannya. Kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-

serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Bahasa yang paling sering digunakan di Pasar Atas Muaro Bungo oleh penjual dan pembeli yaitu bahasa Melayu Jambi. Setiap daerah tentunya memiliki bahasa yang beragam dan memiliki dialek yang khas contohnya dialek Bahasa Melayu Jambi. Di daerah Muara Bungo Provinsi Jambi umumnya menggunakan prefiks [ka-] untuk menyatakan tingkatan yang di dalam bahasa Indonesia menggunakan prefiks [ka-]. Contohnya dalam bahasa Indonesia ke'dua, namun dalam bahasa Melayu Jambi ka'duo. Selain itu dalam menyatakan kumpulan dalam bahasa Indonesia menggunakan prefiks [ber-] sedangkan dalam bahasa Melayu Jambi menggunakan prefiks [ba-]. Contohnya dalam penggunaan kata ber-sama dalam bahasa Indonesia, namun dalam penggunaannya dalam bahasa Melayu Jambi berubah menjadi ba-samo Astuti (2023).

Jadi Bahasa Melayu Bungo memiliki persamaan dengan Bahasa Melayu Jambi, tidak adanya perbedaan yang mencolok antara keduanya. Tetapi, tidak hanya Bahasa Melayu saja bahasa yang digunakan di Pasar Atas Muaro Bungo beraneka ragam bahasa seperti bahasa Minangkabau, Jawa, Sunda, Batak. Maka dari itu, hal tersebut yang menjadi penyebab terjadinya campur kode penggunaan bahasa Melayu Jambi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini berfokus

kepada apa bentuk campur kode, fungsi campur kode, pola campur kode, serta etnis apa saja yang terdapat pada tuturan yang terjadi di pasar tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan ataupun dialog antara penjual dan pembeli yang berada di Pasar Tradisional Atas Muaro Bungo ketika melakukan interaksi jual beli. Peneliti mengumpulkan data Campur kode dengan cara mengamati, mencatat hal dianggap perlu yang diucapkan oleh penjual maupun pembeli, kemudian mengamati campur kode bahasa apa saja yang terjadi ketika berinteraksi, faktor terjadinya campur kode, dan akan dipaparkan dibagian teknik data. Teknik pengumpulan data di Pasar Tradisional Atas Muaro Bungo pada transaksi jual beli antara penjual dan pembeli menggunakan teknik yakni melakukan observasi, wawancara, simak serta rekam dan catat, hal ini untuk memudahkan peneliti untuk megambil data, menganalisis data serta menjabarkan data agar lebih tersusun. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan teknik kebasahan data peneliti menggunakan cara triangulasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif.

HASIL PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan peristiwa campur kode bahasa daerah Melayu Jambi, Minangkabau, Jawa, Sunda, dan Batak yang dikategorikan ke dalam kata, frasa, serta klausa. Pada penelitian ini bentuk campur kode dikategorikan ke dalam bentuk kata yaitu Nomina (Nomi), Pronomina (Pron), Verba (V), Adjektiva (Adj), dan Numerelia (N). Untuk fungsi campur kode dalam penelitian ini memiliki tiga unsur yaitu, adanya unsur kebiasaan, unsur kesenggajaan, dan unsur penghormatan. Sesuai dengan data yang telah peneliti jabarkan diatas pada bagian deskripsi data, maka telah diperoleh data guna untuk di analisis. Bentuk campur kode yang terdapat di pasar tradisional atas muaro bungo yang dapat dilihat dari uraian berikut. Dalam menganalisis bentuk campur kode peneliti menggunakan teori Suwito (1983:78) yang menyatakan bahwa campur kode terdiri dari campur kode dalam tataran kata, campur kode dalam tataran frasa, dan campur kode dalam tataran klausa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah di lakukan sebelumnya yaitu Penelitian yang berjudul *Dominasi Campur Kode dalam Bahasa Melayu Jambi*. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan dominasi campur kode bahasa etnis penjual dan pembeli dalam berbahasa Melayu Jambi yang mencakup wujud campur kode, faktor penyebab

terjadinya campur kode, dan bahasa etnis sumber penyumbang campur kode. Datanya adalah kata, frasa, atau ungkapan yang dituturkan oleh penjual dan pembeli di pasar tradisional Angso Duo Jambi diperoleh dengan teknik simak, cakap, catat, dan rekam kemudian dianalisis dengan teknik padan intralingual dan ekstralingual. Hasilnya adalah wujud bentuk campur kode dalam bahasa Melayu Jambi terdiri atas lima kategori kata, yaitu kategori verba (12%), kategori adjektiva (18%), kategori numeralia (9%), kategori introgativa (9%), dan kategori nomina penyapa (34%). Kategori wujud bentuk campur kode tersebut bersumber dari lima bahasa daerah lain, yaitu bahasa Minangkabau (46%), bahasa Jawa (22%), bahasa Batak (19%), dan bahasa Bugis (12%). Peristiwa campur kode terjadi karena kebiasaan penutur menggunakan bahasa dalam situasi santai (58%), karena sudah saling kenal/akrab (21%), dan karena kesenggajaan untuk tujuan memperoleh keuntungan tertentu (15%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kategori kata yang paling dominan bercampur kode dalam berbahasa Melayu Jambi adalah nomina penyapa (58%), sedangkan bahasa etnis sumber campur kode yang paling dominan dalam bahasa Melayu Jambi adalah bahasa Minangkabau (46%) dan yang paling dominan penyebab terjadinya campur kode adalah karena kebiasaan penutur menggunakan

bahasa dalam situasi santai (58%). (Akhyaruddin dkk 2023).

Seperti Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2023) berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Karangpucung, Cilacap (Kajian Sociolinguistik) permasalahan yang sering terjadi pada masyarakat bilingual dan multilingual, yaitu penggunaan dua bahasa secara bersamaan. Pemilihan Pasar Karangpucung sebagai objek penelitian karena bahasa di wilayah ini cukup beragam dan lokasinya strategis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan alih kode dan campur kode di Pasar Karangpucung, Cilacap beserta faktor penyebabnya. Adapun hasil penelitian ini yaitu ditemukannya penggunaan alih kode dan campur kode. Alih kode yang terjadi berupa alih kode intern dan paling banyak terjadi berupa peralihan kode dari bahasa Jawa ngoko ke dalam bahasa Sunda kasar. Faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode yaitu mitra tutur, penutur, kehadiran orang ketiga, sekedar bergengsi, dan membangkitkan rasa humor. Campur kode yang terjadi berupa campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Bentuk campur kode berupa kata, frasa, pengulangan kata, baster, dan klausa. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode antara lain, keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang

lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara atau faktor kebiasaan, mitra bicara, perubahan topik pembicaraan, fungsi dan tujuan tertentu, ragam dan tingkat tutur bahasa, kehadiran orang ketiga, membangkitkan rasa humor, dan sekedar bergengsi”.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus permasalahan yang dikaji mengenai masalah campur kode. Tentunya penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu salah satu yang menjadi perbedaan yaitu terletak pada tempat ataupun lokasi penelitian yang di ambil oleh peneliti, yang mana pada penelitian ini bertempat di salah satu pasar tradisional yang terdapat di Kabupaten Muaro Bungo.

Dalam penelitian ini bahasa Minangkabau menjadi bahasa yang paling dominan digunakan oleh masyarakat di pasar Atas Muaro Bungo. terkhusus untuk bahasa Jawa, Batak, dan Sunda mereka sangat sedikit melakukan campur kode bahasa ketika berinteraksi di pasar Atas Muaro Bungo dikarenakan penutur dari ke tiga bahasa tersebut jumlahnya cenderung sedikit sehingga bahasa tersebut kurang sering di dengar oleh kalangan masyarakat di pasar Atas Muaro Bungo. jika masyarakat yang beretnis bahasa Sunda dan Batak menyisipkan bahasanya dalam berinteraksi, maka lawan bicaranya akan sulit memahami maksud dan tujuan yang akan di sampaikan oleh penutur,

alasanya karena mereka tidak memahami dan belum menguasai bahasa tersebut. Berbeda halnya dengan penutur Minangkabau dan Melayu, orang-orang tersebut sengaja melakukan campur kode pada saat bertransaksi meskipun lawan bicaranya berbeda etnis atau bahasa dengannya, hal ini dikarenakan mayoritas dari penduduk di pasar Atas Muaro Bungo merupakan masyarakat yang berasal dari etnis Minang dan Melayu.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Campur kode dalam penelitian ini difokuskan ke dalam tiga bentuk yaitu bentuk campur kode kata, campur kode frasa, dan campur kode klausa. Pada penelitian ini telah ditemukan sebanyak 48 data campur kode yang dikategorikan ke dalam kata, 19 data yang dikategorikan frasa, dan belum ditemukan campur kode yang dikategorikan klausa pada penelitian ini. Berbeda halnya pada penelitian terdahulu untuk kategori klausa juga sedikit ditemukan.
2. Fungsi yang menyebabkan terjadinya campur kode diantaranya, adanya unsur kesenggajaan dan adanya unsur kebiasaan

ketika mereka melakukan komunikasi pada saat transaksi jual beli berlangsung. Selain itu, penjual dan pembeli menggunakan campur kode secara tidak sadar dan bersifat santai, fungsi selanjutnya yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua, untuk menunjukkan identitas dirinya, menciptakan situasi yang akrab/santai, penyebab lainnya dikarenakan masyarakat tutur yang multilingual yang menguasai lebih dari satu bahasa ketika berkomunikasi. Fungsi terjadinya campur kode terdapat pada campur kode sebagai bentuk penghormatan atau sebagai kata sapaan.

3. Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa terdapat 49 data yang beretnis atau yang menjadi penyumbang bahasa dalam bertransaksi yaitu bahasa Minangkabau, 25 data yang beretnis atau yang menjadi penyumbang bahasa dalam bertransaksi yaitu bahasa Jawa, 4 data beretnis atau yang menjadi penyumbang bahasa dalam bertransaksi yaitu bahasa Sunda, dan terdapat 2 data beretnis atau yang menjadi penyumbang bahasa dalam bertransaksi yaitu bahasa Batak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiawan, D., dkk (2023). Campur Kode dalam Interaksi antara Penjual dan

- Pembeli di Pasar Singkut Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Diglosia*, 7(2), 512–524.
- Akhyaruddin, dkk (2023). *Domnasi Campur Kode dalam Bahasa Melayu Jambi*. 29(1), 137–148.
- Anwar, M., dkk (2018). Campur Kode Bahasa Indonesia Dan Bahasa Kutai Dialek Tenggarong Kota Di Kantor Desa Separi Kabupaten Kutai Kartanegara. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 1(1), 31–36. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v1i1.835>
- Ardiawan, D., dkk (2023). Campur Kode dalam Interaksi antara Penjual dan Pembeli di Pasar Singkut Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Diglosia*, 7(2), 512–524.
- Astuti, R. D. (2023). Numerelia dalam Bahasa Melayu Jambi Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Bungo Provinsi jambi. 2(3), 589–598
- Chaer, (2010:114). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayah, I. M. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Karangpucung, Cilacap (Kajian Sosiolinguistik) (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).
- Kridalaksana, Harimurti 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purba A (2022). Sosio pragmatik Suatu Kajian Teoritis. *Komunitas Gemulun Indonesia*. 18-19
- Nuwa (2017) Campur Kode Di Pasar Alok Maumere Provinsi NTT. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 112, <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i2.752>
- Nababan, P.W.J (1993) 1991:32) *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedi Pustaka.
- Propitasari, A. S. dan R. (2016). *Campur Kode Bahasa Minang Kabau dalam Transaksi Juall Beli di Pasar Pulau Temiang Kecamatan Tebo Ulu*. April, 5–24.
- Rezgia, P. A. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di Pasar Panorama kota Bengkulu. *γ787, 8.5.2017*, 2003–2005.
- Saman, S., Salem, L., Bahasa, P., & Untan, F. (n.d.). *Analisis campur kode dalam novel "Hello Salma" Karya Erisca Febriani*. 6(1), 1–15.
- Septia, E. (2017). Bahasa Pedagang Etnis Cina Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Pondok Kota Padang: Kajian Sosiolinguistik. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i1.1232>
- Sibarani, B. (2013). Bahasa, Etnisitas dan Potensinya Terhadap Konflik Etnis. *Bahasa Unimed*, 39(85), 110. <http://digilib.unimed.ac.id/998/1/FullText.pdf%0A.a.c.id/2012/index.php/bahas/article/view/2426>
- Suwito. 2005. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta Henary Offset. Akhyaruddin,
- Susmita, N. (2015). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(2), 43500.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alabeta